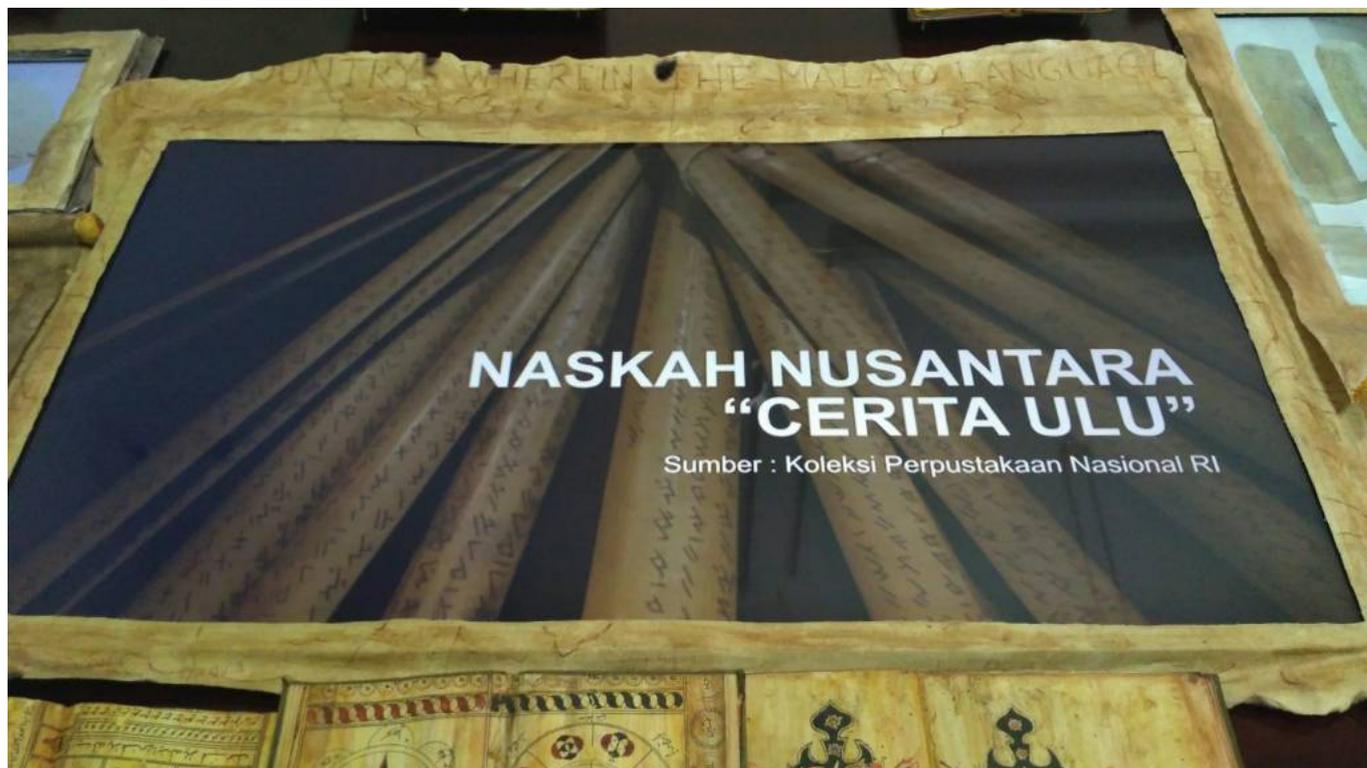


Mengenal Berbagai Jenis Kepustakaan Islam Kejawen di Nusantara

Ditulis oleh Rohmatul Izad pada Jumat, 20 Desember 2019



Kepustakaan Islam kejawen adalah salah satu kepubstakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepubstakaan Islam kejawen adalah mempergunakan bahasa Jawa, dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat.

Syariat dalam arti di sini berupa hukum atau aturan-aturan lahir dari agama Islam. Bentuk kepubstakaan ini termasuk dalam lingkungan kepubstakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka.

Nama yang sering dipergunakan untuk menyebut kepubstakaan Islam kejawen adalah *primbon*, *wirid* dan *suluk*. *Suluk* dan *wirid* berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf, yang juga sering disebut sebagai ajaran mistik dalam Islam, karena kedua nama itu memang bersumber dari ajaran tasawuf. Adapun *primbon* isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *ngelmu-petung*, *ramalan*, *guna-guna*, dan lain-lainnya. Di samping itu *primbon* umumnya juga membuat aspek-

aspek ajaran Islam.

Terkait dengan suluk, dalam tradisi tasawuf, suluk berarti menjalani jalan tasawuf (dari kata *salaka thariqa*, termasuk tasawuf), dalam bahasa Jawa berarti ajaran mistik yang diungkapkan dalam bentuk sekar (puisi Jawa), yakni sekar macapat. Adapun ajaran mistik yang diungkapkan dalam bahasa prosa (jarwa) dinamakan wirid. Sekar macapat itu adalah bentuk baru yang muncul dalam bahasa Jawa Tengahan, yaitu bahasa percakapan pada zaman Majapahit.

Jadi suluk yang umumnya diungkapkan dalam sekar macapat baik bentuk wadah maupun isi filsafatnya menunjukkan interaksi antara mistik Islam dengan tradisi bahasa kejawa warisan lama. Karena macapatan bukanlah dari tradisi pesantren maupun santri.

Yang menarik dalam perkembangan karya-karya kepustakaan Islam kejawa semacam suluk dan primbon ini, ternyata tampak jelas bahwa pihak penulis kejawa (para pujangga) lebih aktif dan menonjol dalam menentukan corak dan paham filsafat Islam-kejawennya. Hal ini terjadi lantaran para pelaku kejawa lebih berminat dan yang berkepentingan memang pihak para sastrawan Jawa.

Selain itu, para agamawan pesantren dan santri lebih tertarik pada kepustakaan agama yang asli dari bahasa Arab. Mereka agaknya kurang menghargai karya-karya kejawa semacam primbon dan suluk lantaran dianggap isinya kacau dan tidak murni, serta terkesan menampilkan sejenis ajaran Islam yang tidak lurus dan kurang benar.

Sebaliknya, para pujangga kejawa justru amat bergairah menyadap unsur-unsur dari karya kepustakaan Islam santri baik yang bersumber dari bahasa Arab asli maupun bahasa Melayu. Unsur-unsur keislaman dan terutama ajaran sufisme amat mereka gemari lantaran mudah diolah untuk memperkaya dan mengembangkan ajaran kejawa warisan budaya lama.

Hal ini wajar lantaran semenjak perkembangan kerjaan Majapahit, yakni masa perkembangan pemakaian bahasa Jawa Tengahan menunjukkan telah terputusnya hubungan langsung dengan India. Orang tidak banyak mengenal bahasa Sanskrit lagi, apalagi sesudah zaman penyebaran agama Islam.

Maka pada saat itu sumber ilmu untuk menyusun sebuah karya sastra Islam kejawa adalah dari kepustakaan Islam santri dan Islam Melayu, di samping sastra dan tradisi Jawa Kuno. Oleh karena itu, bisa dimengerti bahwa salah satu sumber baru untuk kreasi menyusun karya-karya baru adalah dari tradisi budaya santri atau pesantren.

Jadi, boleh dibilang terciptanya berbagai karya dalam kepustakaan Islam kejawa adalah berasal dari kepustakaan Islam santri. Para pujangga Jawa banyak mengelaborasi antara ajaran mistik Islam (tasawuf) yang murni dengan ajaran kejawa.

Di samping itu, menurut Simuh (2019), pada zaman Jawa-Islam atau yang dalam serat babad disebut sebagai zaman Kewalen, bukan hanya orangnya yang harus diislamkan tetapi warisan karya-karya budaya Jawa lama juga harus diislamkan, agar bisa dipertahankan dan diterima oleh masyarakat secara luas. Inilah mungkin yang menjadi salah satu latar belakang penting berkembangnya karya-karya kepustakaan Islam kejawa seperti suluk, wirid, dan primbon, di samping hikayat dan novel-novel yang bersifat Islam-kejawa.

Di sini dapat disebut beberapa karya yang masuk dalam kategori kepustakaan Islam kejawa, misalnya karya-karya seperti *Arjuna Wiwaha* karangan Empu Kanwa, *Serat Cebolek* karya Yasadipura, *Serat Sasanasunu* karya Yasadipura, *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana VI, *Serat Centini* karya Pakubuwana V, *Serat Wedhatama* karya Mangkunagara IV dan sebagainya, adalah karya-karya besar yang memuat pengetahuan tentang mistik Islam kejawa.

Lebih jelas dan tajam lagi tentang karya-karya mistik Islam kejawa juga digambarkan dalam karya-karya berbentuk suluk, seperti *suluk Darmagandhul*, *Gatholoco*, *Sujinah*, *Syekh Malaya*, *Malang Sumi-rang*, *Resi Driya*, *Topang*, dan sebagainya. Bahkan pada zaman para wali (Walisongo) pun banyak lagu-lagu (syair) Jawa yang melukiskan konsep mistik Islam kejawa, seperti *Iilir-ilir*, *Sluku-sluku Bathok*, *Cublak-cublak Suwek*, *Dhayohe Teka*, dan sebagainya.

Munculnya berbagai karya tersebut, kiranya telah mewarnai kehidupan mistik Islam kejawa. Begitu pula kehadiran Walisongo yang dianggap sakti mandraguna dan berilmu, telah menumbuhkan sinkretisme Islam dan kejawa. Keduanya bergabung secara manis menjadi Islam Jawa.

Maksudnya, mereka menjalankan Islam tetapi masih melakukan tradisi kejawa. Bahkan menurut Djamil (2002), dengan kehadiran berbagai karya mistik Islam kejawa seperti *Serat Cebolek*, *Serat Hidayat Jati*, *Babad Tanah Jawa*, *Serat Centhini*, dan lain-lain telah memoles sinkretisme mistik Islam kejawa menjadi semakin subur dan semakin memperkaya khazanah kepustakaan dalam Islam kejawa.

Baca juga: Empat Karya Bung Karno yang Wajib Anda Baca